

**DAMPAK PROGRAM MODEL KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI
(M-KRPL) TERHADAP PENINGKATAN POLA PANGAN HARAPAN (PPH)
DAN PANGSA PENGELUARAN PANGAN DI DESA WAY ISEM
KECAMATAN SUNKAI BARAT KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Zahara, Dewi Rumbaina M dan Dian Meithasari

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung
Jl. Z.A. Pagar Alam No. 1A Rajabasa Bandar Lampung
Email : ara.kementan10@gmail.com

ABSTRAK

Kebutuhan akan pangan setiap tahunnya bertambah mengikuti pertumbuhan jumlah penduduk. Disisi lain luas areal pertanian di Indonesia semakin menurun akibat alih fungsi lahan baik dari pertanian ke non pertanian maupun pertanian tanaman pangan ketanaman perkebunan. Berkurangnya lahan pertanian menyebabkan produksi bahan pangan juga menurun. Oleh sebab itu perlu mengoptimalkan lahan-lahan marginal dan lahan-lahan tidur yang tidak terpakai. Luas pekarangan di Indonesia mencapai 10,3juta Ha dan di Lampung mencapai 239.386 ha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Pangan Harapan (PPH) dan dampak pemanfaatan pekarangan terhadap peningkatan PPH. Lokasi penelitian terletak di Desa Way Isem Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara pada Bulan Juli-Oktober 2012. Jumlah sampel sebanyak 21 orang. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan kuisioner. Wawancara dilakukan sebelum dan setelah kegiatan MKRPL berakhir. Data karakteristik ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Data konsumsi pangan dianalisis menggunakan pendekatan PPH. Untuk mengetahui dampak Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor PPH meningkat dari 71,70 sebelum ada Kegiatan MKRPL menjadi 81,65 setelah kegiatan M-KRPL berjalan. Ada peningkatan sebesar 7,09 atau 13,88%. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai t-hitung sebesar 0,869 dan nilai t-tabel 2,086 pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), karena t-hitung < t-tabel maka H_0 diterima. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata terhadap kenaikan PPH sebelum dan sesudah adanya pemanfaatan pekarangan melalui kegiatan M-KRPL. Proporsi pengeluaran pangan meningkat setelah adanya Program M-KRPL dari 1.945,23 menjadi 2.040,35.

Kata kunci : pola pangan harapan (PPH), proporsi pengeluaran pangan dan M-KRPL

ABSTRACT

The need for food every year increases follow population growth. On the other hand agricultural area in Indonesia is decreasing due to good land conversion from agriculture to non-agricultural and agricultural crops plantation ketanaman. Reduced agricultural land causing food production also declined. Therefore it is necessary to optimize the marginal lands and degraded land unused. Spacious yard in Indonesia reached 10,3juta Ha and in Lampung reached 239 386 ha. This study aimed to determine the expectation Dietary Pattern (PPH) and the impact of utilization of the yard to the increase in PPH. The research location is located in the Village Way Isem

Sungkai Barat District of North Lampung regency in month from July to October 2012. The total sample of 21 people. Data obtained through direct interviews with respondents using a questionnaire. Interviews were conducted before and after the intervention ended MKRPL. Characteristic data were tabulated and analyzed descriptively. Food consumption data were analyzed using the approach of PPH. To determine the impact of the Model Regions Program Sustainable Food House (M-KRPL) using the t test. The results showed that the PPH score increased from 71.70 before any activity MKRPL be 81.65 after runs MKRPL activities. There was an increase of 7.09 or 13.88%. Based on the statistical test results obtained by value t arithmetic amounted to 0.869 and 2.086 t-table value at 95% confidence level ($\alpha = 0.05$), because t count < t-table then H_0 is accepted. This shows that there is no real difference to the increase in PPH before and after the utilization of the yard through M-KRPL. The share of food expenditure increased since the program M-KRPL from 1.945,23 kcal/cap/day becoming 2.040,35 kcal/cap/day .

Key word : food pattern expectancy (PPH), the proportion of food expenditure and M-KRPL

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan pangan setiap tahunnya bertambah mengikuti pertumbuhan jumlah penduduk. Tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia mencapai 238 juta jiwa (www.bps.go.id). Dilihat dari angka rata-rata kenaikan jumlah penduduk yang dalam setiap 10 tahun berkisar 32 juta jiwa. Maka kita dapat mengambil kesimpulan pertumbuhan penduduk pertahunnya adalah 2,6 juta jiwa. Jadi Jumlah Penduduk Indonesia tahun 2015 sebesar 250 juta jiwa (Alfiansyah,. 2015). Disisi lain luas areal pertanian di Indonesia semakin menurun akibat alih fungsi lahan baik dari pertanian ke non pertanian maupun pertanian tanaman pangan ke tanaman perkebunan. Laju alih fungsi lahan sawah untuk penggunaan non pertanian juga masih cukup tinggi, yaitu sekitar 100.000 ha pertahun. Berkurangnya lahan pertanian menyebabkan produksi bahan pangan juga menurun. Oleh sebab itu perlu mengoptimalkan lahan-lahan marginal dan lahan-lahan tidur yang tidak terpakai. Luas pekarangan di Indonesia mencapai 10,3juta Ha(Nappu, B dan Farida Arief, 2012) dan di Lampung mencapai 239.386 ha. Lahan pekarangan ini belum dimanfaatkan secara optimal. Biladimanfaatkan dan dikelola secara baik maka akan menghasilkan bahan pangan yang mutu dan gizinya terjamin.

Kementerian Pertanian mengulirkan sebuah Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) yang dilaksanakan sejak tahun 2011. Kegiatan yang juga

dilakukan pada MKRPL adalah menghitung Pola Pangan Harapan (PPH). Salah satu parameter yang digunakan untuk mengetahui jumlah, mutu gizi dan keberagaman pangan adalah dengan pendekatan Pola Pangan Harapan (Zahara, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Pangan Harapan (PPH), pangsa pengeluaran konsumsi dan dampak Program M-KRPL terhadap peningkatan PPH dan proporsi pengeluaran pangan.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian terletak di Desa Way Isem Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara pada Bulan Juli-Oktober 2012. Jumlah Kooperator 30 orang dan diambil 21 orang sebagai sampel. Data yang dikumpulkan adalah data sekunder berupa : karakteristik responden, konsumsi pangan satu hari sebelumnya. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan kuisioner. Wawancara dilakukan sebelum dan setelah kegiatan MKRPL berakhir.

Data karakteristik ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Data konsumsi pangan dianalisis menggunakan pendekatan PPH. Untuk mengetahui dampak pemanfaatan pekarangan melalui MKRPL menggunakan uji t (walpole, 1995).

$$t_{hitung} = \frac{\bar{d} - d_o}{sd / \sqrt{n}}; v = n - 1$$

Keterangan:

$d - d_o$ = Skor PPH dan pangsa pengeluaran pangan setelah Program M-KRPL –sebelum Program M-KRPL.

Sd = Standar deviasi

n = Jumlah observasi

v = Derajat Bebas

Hipotesis yang diajukan yaitu:

1. Tidak ada perbedaan yang nyata terhadap PPH dan pangsa pengeluaran pangan sebelum dan sesudah adanya Program M-KRPL.
2. Adanya perbedaan yang nyata terhadap PPH dan pangsa pengeluaran pangan sebelum dan sesudah adanya Program M-KRPL.

Hipotesis tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut :

Kriteria Uji :

Ho ditolak apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, $v = n-1$, $\alpha = 0.05$

Ho diterima apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, $v = n-1$, $\alpha = 0.05$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pangan Harapan (PPH)

Pola pangan harapan adalah suatu metode yang digunakan untuk ,menilai jumlah dan komposisi atau ketersediaan pangan. Pola pangan harapan berisi susunan keragaman pangan yang didasarkan pada proporsi keseimbangan energy dan kelompok pangan utama dengan mempertimbangkan ketersediaan pangan (Yuniarsih E.T, 2014). Pola pangan harapan biasanya digunakan untuk perencanaan konsumsi, kebutuhan dan penyediaan pangan wilayah Pola Pangan Harapan (PPH). PPH biasanya dinyatakan dalam skor, skor tertinggi mencapai 100 yang berarti kualitas konsumsi pangan dianggap sempurna. Skor PPH responden di Desa Way Isem disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor PPH di Desa Way Isem, Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara

Komoditas Pangan	Kalori Anjuran (Kkal/kap/hr)	Skor Maks	Skor PPH	
			Sebelum	Sesudah
Padi-padian	1.100,00	25,00	24,50	24,99
Umbi-umbian	132,00	2,50	1,04	1,37
Pangan hewani	264,00	24,00	13,35	9,58
Minyak dan lemak	220,00	5,00	5,00	5,00
Buah/biji Berminyak	66,00	1,00	1,00	1,00
Kacang2an	110,00	10,00	3,34	5,77
Gula	110,00	2,50	1,65	1,82
Sayur dan Buah	132,00	30,00	21,82	32,12
Lain-lain	66,00	0,00	0,00	0,00
Total	2.200,00	100,00	71,70	81,65

Sumber : data diolah, 2012

Tabel 1 menunjukkan bahwa skor PPH sebelum adanya program M-KRPL hanya mencapai 71,70 sedangkan setelah adanya program M-KRPL terjadi peningkatan menjadi 81,65. Skor PPH yang meningkat ini, menunjukkan bahwa responden

sadar akan pentingnya mengkonsumsi pangan yang beraneka ragam baik jenis maupun jumlahnya. Rata-rata ketersediaan pangan khususnya padi-padian, minyak dan lemak, buah /biji berminyak mendekati angka kecukupan baik sebelum maupun sesudah adanya Program M-KRPL, sedangkan komoditas pangan lainnya masih berada dibawah skor maksimum kecuali sayur dan buah setelah adanya program M-KRPL meningkat melebihi skor maksimum. Menurut hasil penelitian Purwantini *et al.* (2001) dalam Yuniarsih *et.al.* (2014) bahwa yang termasuk kelompok rentan pangan adalah kelompok yang secara ekonomi kurang sejahtera, namun dari sisi energy memenuhi kecukupan, kelompok tersebut memiliki kebiasaan makan sumber karbohidrat yang relative tinggi dibandingkan kelompok lainnya.

Proporsi Pengeluaran Pangan

Komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan indikator untuk menilai tingkat kesejahteraan penduduk, makin rendah persentase pengeluaran untuk pangan terhadap total pengeluaran, maka makin baik perekonomian penduduk., sebaliknya semakin tinggi pengeluaran untuk pangan maka semakin rendah tingkat perekonomian penduduk. Masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan primer ketimbang kebutuhan sekunder. Proporsi pengeluaran pangan dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2. Proporsi pengeluaran pangan menurut kelompok pangan di Desa Way Isem Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara

Kelompok Pangan	Pengeluaran Per Kapita/Hari (Kkal)	
	Sebelum	Sesudah
Padi-padian	979,87	999,42
Umbi-umbian	41,59	54,94
Pangan hewani	133,45	95,83
Minyak dan lemak	291,42	297,81
Buah/biji Berminyak	132,16	107,69
Kacang2an	33,42	57,69
Gula	66,11	72,79
Sayur dan Buah	87,29	128,49
Lain-lain	179,91	225,69
Total	1.945,23	2.040,35

Sumber : data diolah, 2012

Tabel 2 menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran pangan sesudah adanya program M-KRPL mengalami peningkatan dari 1.945,23 Kkal/kap/hari menjadi 2,040,35 Kkal/kap/hari. Pengeluaran pangan rumah tangga responden yang terbesar digunakan untuk pengeluaran kelompok pangan padi-padian dan minyak serta lemak. Selain pangan pokok, pengeluaran yang juga dominan yaitu pengeluaran lain-lain seperti rokok, makanan dan minuman. Pengeluaran pangan terendah berasal dari kacang-kacangan seperti tempe dan tahu yang merupakan sumber protein nabati.

Dampak Program M-KRPL Terhadap Pola Pangan Harapan (PPH) dan Pangsa Pengeluaran Pangan

Untuk mengetahui apakah Program M-KRPL memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan PPH dan pangsa pengeluaran pangan, maka diuji dengan uji t dengan bantuan program SPSS 16. Hasil uji t disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji beda (uji t) Dampak Program M-KRPL terhadap PPH dan Pangsa Pengeluaran Pangan

Paired Differences							t	df	Sig. (2-tailed)
Sampel berpasangan		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PPH Sebelum - PPH Sesudah	-3,21	16,95	3,70	-10,93	4,50	-0,87	20	0,395
Pair 2	PPP Sebelum – PPP Sesudah	-49,28	126,69	25,33	-101,57	3,01	-1,94	20	0,064

Sumber : data diolah, 2012

Keterangan : PPP (proporsi pengeluaran pangan)
PPH (pola pangan harapan)

Tabel 3 menunjukkan bahwa pangsa pengeluaran pangan berbeda nyata baik sesudah adanya program M-KRPL dengan nilai signifikan 0,064 pada tingkat kepercayaan 90% ($\alpha = 0,1$). Artinya program M-KRPL berdampak positif terhadap pangsa pengeluaran pangan. Sedangkan untuk PPH sebaliknya tidak berbeda nyata baik sebelum dan sesudah adanya program M-KRPL dengan nilai signifikan 0,3, karena nilai signifikan lebih besar dari 0,1 artinya ada tidaknya program M-KRPL skor PPH rumah

tangga responden tetap tinggi. Rumah tangga responden tetap mengkonsumsi komoditas pangan yang beraneka ragam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian skor PPH sebelum dan sesudah program M-KRPL meningkat dari 71,70 menjadi 81,65, artinya rumah tangga responden mengkonsumsi pangan yang beraneka ragam baik dalam jumlah, jenis dan mutunya. Proporsi pengeluaran pangan sebelum dan sesudah program M-KRPL meningkat,. Pengeluaran pangan yang paling dominan yaitu kelompok pangan padi-padian, minyak, lemak dan lain-lainnya seperti rokok, minuman dan makanan ringan. Kelompok padi-padian seperti beras masih mendominasi karena kebiasaan masyarakat yang belum bisa mengganti makanan pokoknya dengan sumber karbohidrat lain selain beras. Skor PPH tidak berbeda nyata sesudah adanya program M-KRPL, artinya ada tidaknya program ini rumah tangga responden tetap mengkonsumsi pangan yang beragam sedangkan proporsi pengeluaran Pangan berbeda nyata setelah adanya program M-KRPL.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, M. 2015. Jumlah Penduduk Indonesia Terbaru. .Diakses dari www.technoupdate27.blogspot.com pada tanggal 11 April 2016.
- Nappu, B dan Farida Arief. 2012. Juknis Budidaya Sayuran di Lahan Pekarangan. Diakses dari www.sulsel.litbang.deptan.go.id pada tanggal 13 Maret 2013.
- Walpole, R.E. 1995. Pengantar Statistika. Edisi ke-3. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- www.bps.go.id. Proyeksi Penduduk menurut Provinsi, 2010-2035. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2016.
- Yuniarsih. E.T., I. Adriani dan Zahara. 2015. Analisis Pengaruh Pangsa Pengeluaran Pangan Terhadap Pola Pangan Harapan Masyarakat Tani Perdesaan Di Sulawesi Selatan (Kasus Program M-KRPL Kabupaten Maros). Prosiding Seminar Nasional Lampung. ISBN 978-979-3263-44-1.
- Zahara dan Mulyanti, N. 2012. "Analisis Konsumsi Pangan dan Faktor Sosial Ekonomi Yang Berhubungan dengan Pola Pangan Harapan (PPH) Pada Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL) (Desa Dayamurni Kecamatan Tumijajar KabupatenTulang Bawang Barat). Prosiding Seminar Nasional Lampung. ISBN 978-979-3263-41-0.